

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sri Lanka secara resmi merdeka pada 4 Februari 1948 serta merupakan salah satu negara persemakmuran Inggris (Kemlu, 2022). Komoditas utama dari Sri Lanka adalah bahan mentah dari pertanian. Setelah merdeka, tidak lama kemudian Sri Lanka mengalami konflik internal antara etnis Sinhala dan etnis Tamil. Perang sipil terjadi selama 23 tahun dan berakhir pada 2009 dengan terbunuhnya Macan Tamil (Kemlu, 2022). Kemenangan Sri Lanka atas konflik internal yang merujuk pada terorisme tersebut tidak lain karena adanya bantuan dari Tiongkok.

Tiongkok pada mulanya memberikan bantuan militer kepada Sri Lanka untuk menyelesaikan konflik internalnya. Meski tindakan Sri Lanka dikecam oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) dan negara-negara Barat, Sri Lanka tidak merasa khawatir karena Tiongkok senantiasa memberinya bantuannya. Tidak hanya berupa bantuan militer, namun juga bantuan dukungan di depan Dewan Keamanan PBB (Gayatri et al., 2018).

Sri Lanka sebagai negara berkembang dan baru saja menyelesaikan konflik internalnya sangat membutuhkan adanya bantuan luar negeri untuk kebutuhan pembangunan infrastruktur guna meningkatkan perekonomian negara. Berangkat dari bantuan Tiongkok pada saat konflik internal terjadi, hal tersebut lantas membawa hubungan kedua negara semakin menjadi dekat. Tiongkok memberikan

bantuan luar negeri berupa pinjaman luar negeri dan hibah kepada Sri Lanka setiap tahunnya.

Pinjaman luar negeri dari Tiongkok lantas digunakan oleh Sri Lanka untuk keperluan pembangunan infrastruktur seperti jalan tol, pelabuhan, rel kereta, dan bandara (Department of External Resources, 2022). Terjadi peningkatan pinjaman luar negeri terhadap Tiongkok setiap tahunnya di mana hal ini berdampak pada peningkatan pembayaran hutang luar negeri dan bunga hutang luar negeri yang sangat membebani Sri Lanka. Di sisi lain, infrastruktur yang telah dibangun diinisiasi akan memberikan dampak positif pada perekonomian Sri Lanka. Lebih lanjut, bangunan infrastruktur tersebut tidak menghasilkan hasil yang signifikan. Sehingga yang terjadi Sri Lanka harus mengocek dana yang lebih banyak lagi guna kebutuhan pengoperasian dan pemeliharaan bangunan (Wang, 2016).

Kehadiran Tiongkok di Sri Lanka melalui pinjaman luar negeri tersebut tentu berdampak pada perekonomian Sri Lanka. Peningkatan pinjaman luar negeri setiap tahunnya mengindikasikan adanya ketergantungan. Ketergantungan lebih lanjut dapat dilihat pada kegiatan ekspor dan impor kedua negara (Ministry of Finance and Planning Sri Lanka, Annual Report 2010 – 2019). Berdasarkan dengan hal tersebut, penulis berfokus untuk melakukan penelitian pada ketergantungan Sri Lanka terhadap Tiongkok. Dalam meneliti penelitian ini, penulis menggunakan teori ketergantungan dan konsep bantuan luar negeri sebagaimana Tiongkok menunjukkan eksistensinya di Sri Lanka. Teori ketergantungan merupakan salah satu aliran dari teori Marxisme. Tokoh pemikir dari teori ini salah satunya ialah Theotonio Dos Santos. Ia memandang ketergantungan sebagai situasi di mana

ekonomi negara pinggiran mengalami ekspansi oleh perluasan dan perkembangan ekonomi negara pusat sehingga cenderung menguntungkan negara pusat dan merugikan negara pinggiran (dos Santos, 1970). Sedangkan bantuan luar negeri menurut Holsti diartikan sebagai pengiriman uang, barang, dan bantuan teknis dari negara donor ke negara penerima bantuan (Holsti, 1987).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan: “Bagaimana pengaruh bantuan Tiongkok terhadap perekonomian di Sri Lanka?”

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat dua bagian dari tujuan penelitian, yakni tujuan umum dan tujuan khusus, yang dapat dilihat sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini ialah guna mengetahui kehadiran Tiongkok di Sri Lanka.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan dari penelitian ini ialah guna menjelaskan dampak dari kehadiran Tiongkok di Sri Lanka.

1.4 Manfaat/Kegunaan Penelitian

Berangkat dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat yang dapat dilihat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru secara teoritis dan perkembangan akademis terutama bagi mahasiswa Hubungan Internasional dalam memahami hubungan antara Tiongkok dan Sri Lanka.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang wawasan dan pengetahuan baru terutama bagi pembaca sehingga dapat memahami dinamika hubungan antar negara. Lebih lanjut, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan literatur untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 *State-of-the-art*

Penelitian ini akan berpacu pada penelitian sebelumnya seperti tulisan dari Adhe Nuansa Wibisono yang berjudul “*China’s “Belt and Road Initiative” in Sri Lanka : Debt Diplomacy in Hambantota Port Investment*” (Wibisono, 2019). Di mana pada penelitian tersebut berusaha menjelaskan mengenai dampak dari adanya kebijakan BRI Tiongkok terhadap Sri Lanka dengan menggunakan *Debt Diplomacy*. Melalui kebijakan BRI yang didengungkan oleh Presiden Xi Jinping, Sri Lanka harus merasakan dampak berupa Tiongkok yang mengambil alih pelabuhan Hambantota selama 99 tahun kedepan.

Penelitian kedua yang menjadi acuan yakni tulisan dari I Gst Ngr Arya Permana Putera, Idin Fasiska, dan Anak Agung Ayu Intan Prameswari yang berjudul “Kepentingan Tiongkok Dalam Akuisisi Pelabuhan Hambantota Sri Lanka” (Putera et al., 2019). Dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai latar

belakang di balik keinginan Tiongkok untuk mengakuisisi pelabuhan Hambantota di Sri Lanka. Secara spesifik, penelitian tersebut mengulas dari awal mula Tiongkok memberikan pinjaman dana terhadap Sri Lanka serta proses setelahnya dengan batasan waktu dari 2010-2017. Di mana pada akhirnya membawa bencana terhadap Sri Lanka karena pelabuhan Hambantota harus diakuisisi oleh pemerintahan Tiongkok.

Lebih lanjut, penulis akan menggunakan acuan penelitian dari Vivi Ariesta Nurjayanti yang berjudul “Analisis Ketergantungan China-Sri Lanka dalam Proyek Pembangunan Hambantota Tahun 2007-2017” (Nurjayanti, 2020). Penelitian tersebut berusaha menjelaskan alasan serta latar belakang di balik ketergantungan Sri Lanka terhadap Tiongkok khususnya dalam proyek pembangunan pelabuhan Hambantota. penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan teori ketergantungan dengan batasan rentan waktu 2007-2017.

Penelitian keempat yang penulis gunakan sebagai acuan literatur ialah penelitian dari Madanayaka, S.A.K yang berjudul “*Opportunities for Sri Lanka through China-Sri Lanka Relations (2004-2015)*” (Madanayaka, 2016). Penelitian tersebut mendeskripsikan mengenai kedekatan hubungan antara Tiongkok dan Sri Lanka sejak 1952. Lebih dalam lagi penelitian tersebut membahas dari sisi keuntungan yang didapatkan oleh kedua negara. Penelitian terakhir yang menjadi acuan penulis ialah penelitian dari Saman Kelegama yang berjudul “*China-Sri Lanka Economic Relations: An Overview*” (Kelegama, 2014). Fokus penelitian tersebut ialah untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi antara Tiongkok dan Sri Lanka.

Penulis membawa pembaharuan terhadap literatur dengan mendeskripsikan dampak dari pengaruh bantuan Tiongkok terhadap kondisi perekonomian di Sri Lanka serta ketergantungan Sri Lanka terhadap Tiongkok. Penulis akan mendeskripsikan terlebih dahulu mengenai latar belakang dan sejarah hubungan negara Tiongkok dengan Sri Lanka. Sehingga pembaca akan mengetahui landasan dasar yang membuat Tiongkok memberikan bantuan luar negeri kepada Sri Lanka. Pada akhirnya penelitian ini akan menjadi terobosan ilmu pengetahuan baru dalam lingkup akademik.

1.5.2 Teori Ketergantungan

Teori ketergantungan memusatkan perhatiannya pada keterbelakangan yang dialami oleh negara pinggiran sebagai akibat dari ekspansi negara pusat. Salah satu pemikir teori ketergantungan Andre Gunder Frank membagi sistem internasional menjadi dua (Frank, 1996). Di mana terdapat negara metropolis atau negara pusat dan negara satelit atau negara berkembang. Teori ketergantungan merupakan salah satu aliran dari teori Marxisme. Tokoh pemikir dari teori ini salah satunya ialah Theotonio Dos Santos. Ia memandang ketergantungan sebagai situasi di mana ekonomi negara pinggiran mengalami ekspansi oleh perluasan dan perkembangan ekonomi negara pusat sehingga cenderung menguntungkan negara pusat dan merugikan negara pinggiran (dos Santos, 1970). Lebih lanjut, ia juga berpendapat bahwa hubungan negara dapat disebut ketergantungan apabila ekonomi negara pusat atau dominan dapat berekspansi dan berdiri sendiri sedangkan negara pinggiran hanya dapat merasakan dampak dari perubahan sebagai konsekuensi dari ekspansi tersebut. Baik secara positif maupun negatif.

Theotonio Dos Santos membagi hubungan ketergantungan yang terjadi antara negara maju dengan negara berkembang ke dalam tiga bentuk; (a) ketergantungan kolonial; (b) ketergantungan finansial-industrial; dan (c) ketergantungan industrial-teknologi (dos Santos, 1970). Ketergantungan kolonial merupakan sebuah bentuk hubungan ketergantungan yang terjadi sebagai konsekuensi dari adanya kekuatan kolonial yang memonopoli perdagangan, tanah, pertambangan, dan tenaga kerja. Lalu ketergantungan finansial-industrial sendiri merupakan sebuah bentuk hubungan ketergantungan yang terjadi akibat dominasi negara pusat terhadap negara pinggiran melalui penanaman investasi modal dalam produksi bahan mentah dan produk pertanian. Adapun menurut Budiman (Budiman, 1995), hubungan ketergantungan finansial-industrial terjadi karena negara pinggiran memiliki sumber daya yang terbatas. Kerja sama yang terjadi berlangsung tanpa adanya paksaan dari negara maju. Sedangkan ketergantungan industrial-teknologi merupakan sebuah bentuk hubungan ketergantungan yang terjadi sebagai konsekuensi dari masuknya perusahaan-perusahaan multinasional dengan membuka industri di negara pinggiran yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan negara tersebut. Namun secara teknis, negara pinggiran tersebut tidak memproduksi sendiri barang yang dibutuhkan karena produksi tergantung pada adanya perusahaan multinasional dari negara pusat atau asing.

1.5.3 Bantuan Luar Negeri

Bantuan luar negeri merupakan salah satu indikator kebijakan luar negeri yang umum digunakan oleh negara-negara dalam praktik hubungan internasional. Sedangkan pengertian bantuan luar negeri menurut Weisman adalah sebuah

komponen diplomasi yang dapat dikaitkan sebagai alat pengontrol yang efektif guna mempengaruhi tindakan negara lain (Picard et al., 2008a). Kerap kali bantuan luar negeri dianggap seragam dengan diplomasi, propaganda, dan aksi militer yang diarahkan oleh suatu negara terhadap negara lain. Dalam buku yang berjudul “*International Politics: Framework of Analysis*” yang ditulis oleh K. J. Holsti, ia berpendapat bantuan luar negeri merupakan sebuah transfer teknologi, uang, dan nasehat-nasehat teknis dari negara donor untuk negara penerima (Holsti, 1969). Secara teknis, menurut Holsti bantuan luar negeri merupakan pengiriman uang, barang, dan bantuan teknis dari negara donor ke negara penerima bantuan (Holsti, 1987).

Bantuan luar negeri merupakan salah satu indikator ekonomi yang lazim digunakan oleh negara maju guna mencapai tujuan kebijakan luar negerinya. Dewasa ini, bantuan luar negeri memiliki berbagai tujuan di mana salah satunya ialah untuk meningkatkan infrastruktur negara penerima. Picard (Picard et al., 2008b), mengelompokkan jenis bantuan luar negeri ke dalam empat pengelompokan berdasarkan tujuan utama dari pemberian bantuan tersebut. Pertama, *humanitarian relief* yang mana bantuan luar negeri diberikan kepada suatu negara yang mengalami bencana yang banyak menelan korban jiwa. Baik yang diakibatkan oleh faktor alam maupun faktor manusia. Kedua, *development* yang mana bantuan luar negeri diberikan sebagai dukungan peningkatan dalam bidang ekonomi dan sosial negara penerima dengan tujuan untuk menstabilkan perekonomian negara penerima. Ketiga, *diplomacy* yang mana bantuan luar negeri tersebut melibatkan pada aspek politik internasional, kepentingan keamanan, dan

pengelolaan hubungan jangka panjang antara pemerintah negara. Keempat, *commerce* yang mana bantuan luar negeri merupakan penyediaan insentif finansial untuk keperluan impor barang dan jasa dari negara donor ke negara penerima. Lazimnya, bantuan ini diberikan dalam bentuk proyek yang spesifik.

1.5.4 Motivasi Bantuan Luar Negeri

Motif merupakan salah satu aspek penting dalam bantuan luar negeri serta menjadi faktor pendukung bagi negara donor dalam memberikan bantuan luar negerinya kepada negara penerima. Motif juga merefleksikan tujuan dari negara donor dalam memberikan bantuan tersebut kepada negara penerima (Picard et al., 2008a). Dalam buku yang ditulis oleh Sogge (Andersson, 2009) yang berjudul *“Motives Behind the Allocation of Aid”* ia mengelompokkan tiga jenis motif di balik bantuan luar negeri yang diberikan oleh negara donor. Pertama, motif kemanusiaan di mana motif ini mengekspresikan rasa belas kasih terhadap korban konflik dan memberikan bantuan kepada negara penerima dengan landasan utama untuk membantu masyarakat miskin di negara berkembang. Kedua, motif ekonomi yang ditandai dengan adanya kegiatan perdagangan, ekspor dan impor, dan investasi yang dapat mempengaruhi keadaan perekonomian suatu negara. Ketiga, motif sosial politik yang ditandai dengan adanya kegiatan sosial politik antara negara donor dengan negara penerima yang dapat mempengaruhi keadaan politik masing-masing negara.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Definisi Konseptual

1. Bantuan Luar Negeri

Bantuan luar negeri dipahami sebagai salah satu indikator yang digunakan oleh suatu negara guna mencapai tujuan kebijakan luar negerinya (Lengauer, 2011).

2. Pinjaman Luar Negeri

Pinjaman luar negeri didefinisikan sebagai pengadaan pinjaman luar negeri yang diperoleh pemerintah dari pemberi pinjaman luar negeri yang diikat oleh suatu perjanjian dan tidak berbentuk surat berharga negara yang harus dibayar kembali dengan persyaratan tertentu (Kemenkeu, 2020).

1.6.2 Definisi Operasional

1. Bantuan Luar Negeri

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep bantuan luar negeri sebagaimana Tiongkok memberikan bantuan luar negerinya terhadap Sri Lanka. Bantuan luar negeri yang diberikan oleh Tiongkok berupa bantuan militer dan pinjaman dana guna pembangunan infrastruktur.

2. Pinjaman Luar Negeri

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis pinjaman luar negeri yang diberikan oleh Tiongkok kepada Sri Lanka. Setelah mendapatkan data tersebut, penulis akan mendeskripsikan dampak dari adanya

pinjaman luar negeri tersebut terhadap perekonomian Sri Lanka dewasa ini.

1.7 Argumen Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah serta kajian teoritis yang telah dijelaskan, argumen penulis dalam penelitian ini ialah bahwa pengaruh adanya bantuan luar negeri dari Tiongkok menyebabkan masalah perekonomian di Sri Lanka.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatif kualitatif. Metode riset kualitatif bertujuan untuk menggambarkan berbagai jenis kondisi, situasi, dan fenomena dari suatu realitas sosial yang ada di dalam kelompok masyarakat menjadi sebuah objek penelitian. Serta berupaya untuk menarik realitas tersebut ke dalam permukaan sebagai suatu ciri sifat, model, karakter, atau gambaran mengenai kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2007). Adapun penulis menggunakan *single case study* untuk memahami suatu fenomena dan menggunakan topik untuk dianalisis yakni berupa dampak dari pengaruh ketergantungan bantuan luar negeri Tiongkok di Sri Lanka.

1.8.1 Tipe Penelitian

Penulis akan menggunakan metode kualitatif dengan analisis secara eksplanatif, yakni dengan menjelaskan sebab-akibat serta menjelaskan hal-hal yang terjadi di balik suatu fenomena. Sehingga pembaca dapat memahami serta

mendapatkan informasi baru mengenai alasan-alasan mengapa suatu fenomena tersebut bisa terjadi.

1.8.2 Situs Penelitian

Menurut Nasution (Nasution, 1988), situs penelitian ialah tempat atau lokasi penelitian dilakukan yang menggambarkan situasi sosial. Penulis akan menggunakan situasi penelitian di Sri Lanka sesuai dengan judul dan topik penulis guna menganalisis pengaruh bantuan Tiongkok di Sri Lanka.

1.8.3 Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (Arikunto, 2005), subjek penelitian ialah batasan terhadap benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan. Adapun subjek dari penelitian ini ialah hubungan antara Tiongkok dan Sri Lanka, bantuan atas kehadiran Tiongkok di Sri Lanka serta dampak dari kehadiran Tiongkok di Sri Lanka.

1.8.4 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian kualitatif dapat berupa kata, kalimat, gambar, tabel dan skema. Penelitian ini menggunakan jenis data berbentuk kata-kata tertulis yang menggambarkan isu serta menjelaskan fenomena sosial yang diteliti seperti konsep bantuan luar negeri, dampak hubungan antar negara, dan lain sebagainya.

1.8.5 Sumber Data

Terdapat dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari sumber atau subjek penelitian. Sumber primer dalam penelitian didapatkan melalui wawancara secara langsung oleh penulis dengan tokoh atau instansi tanpa melalui tangan kedua. Sedangkan sumber

data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari sumber atau sudah melalui tangan kedua seperti berita, transkrip dari *YouTube*, buku, laporan, dan jurnal penelitian. Penulis dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dengan mencari data pendukung penelitian melalui berita, buku, artikel, jurnal, laporan, dokumen resmi yang kredibel sesuai dengan pembahasan yang relevan dengan topik penelitian.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan oleh penulis dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan *library research* yakni dengan melakukan pengumpulan data-data yang diperoleh dari buku, makalah, jurnal artikel, laporan, dan literatur lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data merupakan sebuah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam suatu bentuk pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat menemukan tema yang dapat dirumuskan ke dalam sebuah hipotesis kerja (Moleong, 2018). Teknik analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan cara mengatur sistematis data kepustakaan yang telah penulis dapatkan, lalu memformulasikan data tersebut secara eksplanatif. Dilanjutkan dengan memproses data, menyajikan data, dan menyimpulkan data.

1.8.8 Kualitas Data (*goodness criteria*)

Dalam menguji suatu kebenaran dari penelitian studi kasus dapat digunakan dengan strategi triangulasi, salah satunya yakni triangulasi sumber data (Rahardjo, 2010). Strategi triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan data yang telah diperoleh baik dari hasil wawancara ataupun dari hasil olah data melalui media sosial subjek penelitian (Rahardjo, 2010).